

Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Anak usia Dini Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan UTATIK (Ular Tangga Tematik) Di TK Al-Khoirot Balongsari Surabaya

Nafisah Habibatus Safitri

(Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

nafisah.18058@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Kemampuan Bercerita di TK Al-Khoirot Balongsari Surabaya anak usia 5-6 Tahun ditemukan bahwa guru kurang mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran. Guru mengenalkan media dengan buku bacaan cerita lalu guru menyuruh anak membaca buku cerita tersebut, disaat mengamati anak masih belum bisa mengutarakan kembali isi cerita, kurang mengerti isi atau alur cerita yang telah dibaca, dengan media yang diberikan guru belum memberi pengaruh bagi perkembangan belajarnya khususnya dalam kemampuan bercerita. Rumusan masalah "Bagaimana kegiatan permainan UTATIK (Ular Tangga Tematik) dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun melalui permainan UTATIK (Ular Tangga Tematik) Di TK Al-Khoirot Balongsari Surabaya?". Tujuan penelitian mendeskripsikan kegiatan permainan UTATIK (Ular tangga Tematik) dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun melalui permainan UTATIK (Ular Tangga Tematik) Jenis penelitian ini Penelitian Tindakan Kelas yang difokuskan pada situasi kelas. Alat pengumpulan data terdiri dari observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, display data dan verifikasi data. Dengan menggunakan analisis tersebut maka dapat penulis simpulkan hasil dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan bercerita anak pada tiap pertemuan.

Kata kunci : Kemampuan Bercerita, Ular tangga Tematik

Abstract

Storytelling Ability in Al-Khoirot Balongsari Surabaya Kindergarten for children aged 5-6 years found that teachers did not optimize the use of learning media. Teachers introduced media with story books then teachers told children to read the story book, when observing children still could not retell the contents of the story, did not understand the contents or storyline that had been read, with the media provided by the teacher did not affect the development of their learning especially in storytelling skills. Formulation of the problem "How are the UTATIK (Thematic Snakes and Ladders) game activities in improving storytelling skills in children aged 5-6 years through the UTATIK (Thematic Snakes and Ladders) game at Al-Khoirot Balongsari Surabaya Kindergarten?". The purpose of the study was to describe the UTATIK (Thematic Snakes and Ladders) game activities in improving storytelling skills in children aged 5-6 years through the UTATIK (Thematic Snakes and Ladders) game. This type of research is Classroom Action Research which focuses on classroom situations. Data collection tools consist of observation and documentation. Data analysis techniques by means of data reduction, data display and data verification. By using this analysis, the author can conclude that the results can be seen from the increase in children's storytelling abilities at each meeting.

Keywords: Storytelling Skills, Thematic Snakes and Ladders

PENDAHULUAN

Salah satu aspek pertumbuhan anak ialah pertumbuhan bahasa. Bahasa memiliki peranan yang sangat berarti untuk kehidupan manusia buat berhubungan dengan sesamanya, oleh karenanya pertumbuhan bahasa wajib dirangsang semenjak dini (Suardi et al., 2019). Bahasa akan menjadi kemampuan yang dibutuhkan untuk

mampu menyesuaikan diri sesuai dengan norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat (Zahratun, 2015). Pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Konteks pengembangan bahasa meliputi: mendengarkan, berbicara, membaca, dan

menulis dini. Dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak, pendidik dapat memilih strategi dan metode secara bervariasi. Salah satu metode yang ada di PAUD adalah metode bercerita.

Menurut (Vitri, 2018) Metode bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan kata lain bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa. Metode bercerita memang sesuatu yang sangat menarik, karena metode tersebut sangat digemari anak-anak, apalagi jika metode yang digunakan ditunjang dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak-anak, sehingga anak lebih berpotensi dalam mengembangkan bahasa yang sifatnya ekspresif.

Berbicara dengan bercerita mengartikan bahwa anak sedang mengembangkan perkembangan bahasanya, melatih anak dalam pembendaharaan kosakata sehingga lebih luas dalam mengenal bahasa dan mempersiapkan anak untuk melanjutkan ke tahap menulis dan membaca diakhiri dengan menyimak ataupun mendengar. Keterampilan bercerita memiliki beberapa manfaat bagi anak yaitu dapat memperkaya kosakata, memperbaiki kalimat serta melatih keberanian anak dalam berkomunikasi (Vitri, 2018). Menurut (Amalia et al., 2019) manfaat dari metode bercerita adalah sebagai berikut: (a) Bagi anak TK, mendengarkan cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan, (b) Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak, (c) Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan, (d) Pembelajaran dengan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk mendengarkan, (e) Dengan mendengarkan cerita anak, dimungkinkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, (f) Membantu anak untuk membangun bermacam-macam peran yang mungkin dipilih anak dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan (Triutami et al., 2022) metode bercerita, kegiatan mendengarkan terdiri dari proses psikomotorik yang digunakan untuk menerima gelombang suara melalui telinga, setelah itu impuls ditransmisikan ke otak, yang kemudian akan merespons dengan mengirimkan sejauh mana berbagai sistem kognitif dan emosi. Metode bercerita dalam pembelajaran anak usia dini sangat penting dilakukan karena memberikan pengaruh yang positif untuk anak. Bercerita dan mendongeng memiliki perbedaan. Salah satunya adalah

bahwa dalam bercerita, pada saat guru mendongeng atau bercerita menggunakan perubahan suara yang bervariasi sesuai dengan karakter cerita, bukan hanya mengekspresikan atau menyampaikan isi cerita.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Al-Khoirot Balongsari Surabaya anak usia 5-6 Tahun ditemukan bahwa guru kurang mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran. Guru mengenalkan media dengan buku bacaan cerita lalu guru menyuruh anak membaca buku cerita tersebut, disaat mengamati anak masih belum bisa mengutarakan kembali isi cerita, kurang mengerti isi atau alur cerita yang telah dibaca, dengan media yang diberikan guru belum memberi pengaruh bagi perkembangan belajarnya khususnya dalam kemampuan bercerita. Perlunya media pembelajaran yang menarik yang dapat dimainkan dengan cara baru yaitu dengan menggunakan permainan, karena hakekatnya anak usia dini belajar lebih menyenangkan sambil bermain.

Hakekat anak usia dini adalah masa menghabiskan waktunya dengan bermain, untuk mendukung kegiatan bermain anak maka perlu penggunaan media yang dapat membantu stimulasi kegiatan belajar anak. Media yang berfungsi membantu kegiatan belajar anak tersebut sering disebut dengan alat permainan edukatif (APE). Alat permainan edukatif ini ditujukan untuk mendukung menstimulasi, merangsang aktifitas bermain, pengalaman belajar dan mengoptimalkan pertumbuhan, perkembangan kecerdasan anak, APE adalah seperangkat bahan dan media belajar untuk mendukung kegiatan belajar melalui bermain, sehingga menjadi lebih efektif dalam rangka mengoptimalkan perkembangan peserta didik maka dapat disimpulkan APE dapat disimpulkan bahwa APE adalah alat main yang disediakan dan dipersiapkan untuk peserta didik untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya sesuai standar tingkat pencapaian perkembangan anak (Nurfadilah et al., 2021).

Bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada cara daripada hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Kegiatan bermain dilaksanakan secara tidak serius dan fleksibel. Bermain merupakan kegiatan yang tidak terlalu mengikat dan segalanya ada dalam kegiatan itu sendiri, yang dapat memberikan kepuasan bagi anak. Bermain berarti berlatih, mengeksplorasi merekayasa, mengulang latihan apapun yang dapat dilakukan untuk mentransformasikan secara imajinatif hal-hal yang sama dengan dunia orang

dewasa (Kusna & Shalikhah, 2021). Oleh karena itu begitu besar nilai bermain dalam kehidupan anak, maka pemanfaatan kegiatan bermain dalam pelaksanaan program kegiatan anak usia dini merupakan syarat mutlak yang tidak bisa diabaikan sama sekali. Karena bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih di tekankan pada cara daripada hasil yang diperoleh. Salah satu media yang dinilai menarik digunakan dalam kegiatan bermain untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak dengan kegiatan bermain adalah UTATIK (Ular Tangga Tematik).

METODE

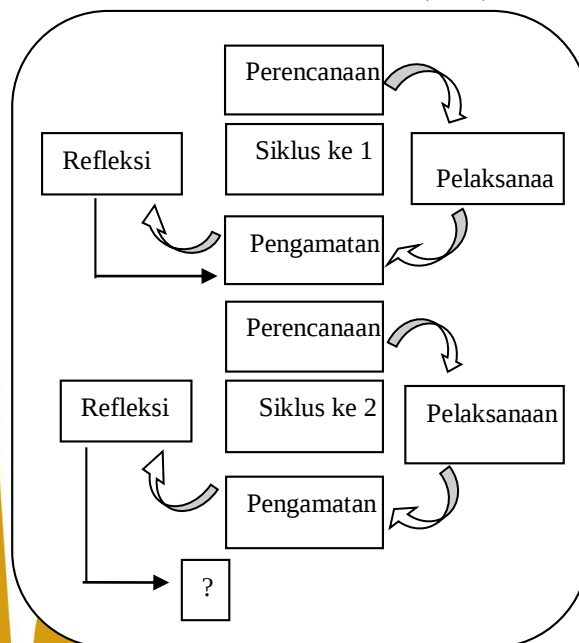
Penelitian dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2024 / 2025 tepatnya bulan Oktober 2024 di TK Al-Khoirot Balongsari Surabaya. Penelitian ini diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun. TK Al-Khoirot mempunyai 2 kelas yaitu kelas kelompok A dan kelas kelompok B. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK. Al-Khoirot Balongsari Krajan Surabaya yang berjumlah 18 anak, terdiri dari 9 anak laki-laki dan 9 anak perempuan.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran, Wina Sanjaya (2010 : 13). Menurut Acep Yoni (2010 : 7) penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan kurikulum, sekolah, dan keahlian mengajar.

Menurut Suharsimi Arikunto (2007) penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research* (CAR) merupakan kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam kelas. Dalam model Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewin, ada 4 komponen pokok yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan : rencana tindakan yang akan dilakukan peneliti untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas
2. Tindakan : kegiatan (aksi) yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki pembelajaran sehingga kondisi yang direncanakan dapat tercapai
3. Pengamatan : peneliti mengamati hasil tindakan saat proses pembelajaran berlangsung

4. Refleksi : peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil tindakan yang telah dilakukan. Dari hasil refleksi, peneliti dapat membuat modifikasi rencana tindakan yang akan dilakukan berikutnya. Berikut ini merupakan model Penelitian Tindakan Kelas Suharsimi Arikunto (2016) :



Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), keberhasilan dapat dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran mengenal lambang bilangan menggunakan media stik bunga mencapai minimal 80% dari jumlah seluruh anak kelompok A. Hasil yang diperoleh akan terlihat dari pengamatan pada tahap Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II. Apabila belum mencapai indikator keberhasilan maka akan dilanjutkan siklus selanjutnya hingga kemampuan mengenal lambang bilangan anak mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan Menurut Ngalim Purwanto (2006 : 102) rumus penilaiannya adalah : sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
100 = Bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2024-2025 tepatnya bulan Oktober 2024 di TK Al-Khoirot Balongsari Surabaya. Penelitian ini diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bercerita

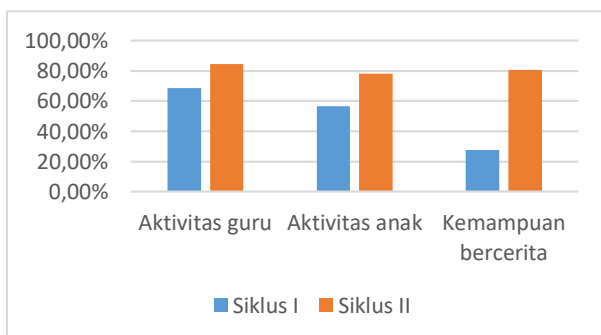
pada anak usia 5-6 tahun dengan media UTATIK (Ular Tangga tematik) kesepakatan dengan guru kelas dan kolaborator. Pelaksanaan penelitian ini sesuai dengan tema dan sub tema pada bulan dan minggu tersebut. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK. Al-Khoirot Balongsari Krajan Surabaya yang berjumlah 18 anak, terdiri dari 9 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Menurut Suharsimi Arikunto (2007) penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research* (CAR) merupakan kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam kelas. Dalam model Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewin, ada 4 komponen pokok yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini direncanakan dilakukan dengan 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II namun jika siklus tersebut belum memenuhi target pencapaian maka siklus selanjutnya akan dilakukan.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru, aktivitas anak dan kemampuan bercerita pada siklus I dan siklus II diperoleh hasil sebagai berikut :

Rekapitulasi hasil pengamatan aktivitas guru, aktivitas anak dan kemampuan bercerita pada siklus I dan siklus II

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
1	Aktivitas guru	68,75%	84,37%
2	Aktivitas anak	56,41%	78,12%
3	Kemampuan bercerita	27,65%	80,5%

Berdasarkan persentase di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan sebanyak 15,6% sedangkan aktivitas anak mengalami peningkatan sebesar 21,7% dan kemampuan bercerita anak mengalami sebesar 52,9%. Berikut ini peneliti sajikan data dalam bentuk grafik di bawah ini :



Kegiatan pembelajaran pada siklus 1 dikatakan belum berhasil, karena belum memenuhi target yang ditentukan yaitu kurang dari 75%. Hal ini dilihat dari aktivitas guru (peneliti) mendapat 68,75%, aktivitas anak mendapatkan hasil 56,41%. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran kemampuan bercerita anak melalui media ular tangga tematik belum maksimal sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Upaya yang dilakukan oleh peneliti selaku guru (peneliti) dan teman sejawat adalah dengan memperbaiki langkah-langkah kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan yang dirasa kurang efektif ketika dilakukan oleh anak dan lebih efektif lagi menciptakan kondisi awal pembelajaran yang kondusif dengan pemberian motivasi terhadap anak untuk lebih tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II dikatakan berhasil, karena memenuhi target yang ditentukan yaitu lebih dari 75%. Hal ini dilihat dari aktivitas guru (peneliti) mendapat 84,37%, aktivitas anak mendapat 78,12%. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran kemampuan bercerita anak melalui media ular tangga tematik sudah memperoleh hasil yang diharapkan. Sehingga tidak perlu adanya perbaikan pada siklus berikutnya, sehingga penelitian dihentikan.

Dengan kegiatan ini, diharapkan tujuan belajar dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada anak dapat di capai secara maksimal dan terbukti pada siklus II kemampuan bercerita anak mengalami peningkatan yang signifikan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus aktifitas guru dalam proses pembelajaran diikuti dengan aktivitas anak mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus 1 dikatakan belum berhasil, karena belum memenuhi target yang ditentukan yaitu kurang dari 75%. Hal ini dilihat dari aktivitas guru (peneliti) mendapat 56,20%, aktivitas anak yang belum mampu 58%. Kegiatan pembelajaran pada siklus II dikatakan berhasil, karena memenuhi target yang ditentukan yaitu lebih dari 75%. Hal ini dilihat dari aktivitas guru (peneliti) mendapat 81,25%, aktivitas anak mendapat 89,4%.

Kemampuan bercerita pada anak menunjukkan adanya peningkatan, hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh pada siklus I yaitu 38,9% dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 89,4%.

Penelitian ini memberikan suatu gambaran bahwa adanya beberapa faktor yang menjadi keberhasilan dalam sebuah penelitian yakni dari membuat perencanaan kegiatan yang matang dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada anak, sehingga

anak bisa menerima pembelajaran dengan baik. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta memberikan stimulus seperti memotivasi anak agar anak antusias mengikuti kegiatan. Penyampaian materi dan tahap-tahap kegiatan dengan jelas dan runtun sehingga anak-anak dapat dikondisikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Acep Yoni, dkk. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.

Amalia, E. R., Rahmawati, A., & Farida, S. (2019). *Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode bercerita*. *Ikhac*, 1(1), 1–12.

Kusna, S. L., & Shalikhah, M. (2021). *PENGARUH APE BOWLING HURUF HIJAIYYAH TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL HURUF HIJAIYYAH ANAK USIA DINI*. 1(1), 16–26.

Nurfadilah, Fadila, S. N., & Adiarti, W. (2021). *Panduan APE Aman Bagi Anak Usia Dini*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 1–68.

Sanjaya, Wina. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana. Jakarta.

Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). *Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>

Triutami, N., Widayati, S., & Komalasari, D. (2022). *Penerapan metode bercerita dengan media big book kalender untuk meningkatkan perkembangan anak*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 162–170.

Vitri, S. (2018). *MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE BERCERITA DENGAN BONEKA TANGAN KELOMPOK A TK KUNCUP MELATI*. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 7(2), 179–189.

Arikunto, Suharsimi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ngalim, Purwanto. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

